

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Tentang Evaluasi Formatif Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Evaluasi Formatif Pendidikan Agama

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Evaluation". Dalam buku *Essentials of Education* ( E. Wand dan Gerodl W. Brown ) mengatakan bahwa; Evaluation fefer to the act process to ditermining the value of something ( Evaluasi adalah suatu atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu ). Sesuai dengan pendapat tersebut maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia penddidikan.<sup>1</sup>

Dalam bukunya Prof. Dr. Ramayulis disebutkan bahwa evaluasi berasal dari dari kata "to Evaluate" yang berari "menilai". Istilah nilai atai " Value" pada mulanya populer dikalangan filosof, Plato yang mula-mula mengemukakannya.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkam untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan semuanya, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan baik yangmenyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Keputusan apapun yang ditetapkan maksudnya agar tujuam yang direncanakan dapat tercapai. Penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar

---

<sup>1</sup>. Drs. Wayan Nurkancana, Drs. PP. N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1996, hal. 1

keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami, sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai. Disamping evaluasi terdapat pula measurement. Measurement berasal dari kata "to measure" yang berarti "mengukur". Measurement berarti perbandingan data kuantitatif dengan data kuantitatif lainnya yang sesuai untuk mendapatkan nilai angkanya.

Penelitian dan pengukuran dalam pendidikan Islam akan obyektif apabila didasarkan dengan tolak ukur Alquran atau Alhadits sebagai perbandingannya. Didalam Alquran atau Alhadits banyak sekali kita temui tolak ukur evaluasi dan measurement dalam pendidikan Islam. Misalnya tolak ukur perilaku seseorang beriman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. tolak ukur seseorang munafik disebutkan oleh nabi dalam indikasi yaitu dusta dalam berbicara, ingkar dalam berjanji dan khianat apabila diberi kepercayaan (amanah).<sup>2</sup>

Dan menurut DR. Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi dari bahasa asing yaitu evaluation. Dari kata evaluation inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu).<sup>3</sup>

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan mempunyai makna ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

<sup>2</sup>. Prof. Dr. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Klam Mulia, Jakarta, 1984, hal.97-98.

<sup>3</sup>. DR. Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal.3.

a. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari pekerjaan nilai ini ada dua kemungkinan yaitu memuaskan dan tidak memuaskan.

b. Makna bagi guru

- Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil menguasai bahan.
- Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepay bagi siswa sehingga untuk memberikan pengajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.

c. Makna bagi sekolah

- Dengan diadakan penilaian oleh guru maka akan diketahui pula apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sesuai dengan harapan atau belum.
- Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.

- Informasi hasil penilainan yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standart apa belum.<sup>4</sup>

Sedang yang dimaksud pendidikan agama sebagai suatu sistem, evaluasi bukanlah sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen disamping materi atau bahan, kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang kesemua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaranyang telah dirumuskan.<sup>5</sup>

Penilaian formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan pelajaran pada suatu bidang studi tertentu.<sup>6</sup>

Jadi dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik suatu pengertian tentang evaluasi formatif pendidikan agama Islam, yaitu suatu penilaian dalam jangka pendek untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan pelajaran pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

## 2. Fungsi Dan Tujuan Evaluasi

Evaluasi formatif atau penilaian dalam proses pendidikan dan pengajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

---

<sup>4</sup>. Ibid, hal.5-7

<sup>5</sup>. Drs. H. Zuhairini, Drs, Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal.154-155.

<sup>6</sup>. Prof. Dr. Ramayulis, Op cit, hal.102

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswa.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahuipula sebab musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa terhadap siswa tentang kebaikan dan kelemahan. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara mengatasi.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, penddidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan adalah pengajaran secara kelompok. untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana siswa harus ditempatkan maka digunakan suatu penilaian.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan, dimana keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Menurut Prof. Drs. Anas Sudijono, bahwa evaluasi mempunyai dua fungsi yaitu fungsi secara umum dan secara khusus.

Secara umum, evaluasi formatif sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu :

a. Mengukur kemajuan

Seperti yang telah dikemukakan dahulu bahwa evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan. Apabila tujuan yang telah dirumuskan itu direncanakan untuk dicapai secara bertahap, maka dengan evaluasi yang berkesinambungan akan dapat dipantau, tahapan manakah yang sudah dapat diselesaikan, tahapan manakah yang berjalan dengan mulus dan mana pula tahapan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Walhasil dengan evaluasi terbuka kemungkinan bagi evaluator untuk mengukur seberapa jauh atau seberapa besar kemajuan atau perkembangan program yang dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

b. Menunjang penyusunan rencana

Dengan diadakannya evaluasi maka ada dua kemungkinan hasil dari evaluasi, yaitu hasil evaluasi itu ternyata menggembirakan, karena tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai sesuai dengan yang direncanakan. Kemungkinan yang kedua yaitu hasil evaluasi itu ternyata tidak menggembirakan atau bahkan mengkhawatirkan, dengan alasan bahwa berdasar hasil evaluasi ternyata dijumpai adanya penyimpangan-penyimpangan atau kendala, sehingga mengharuskan

evaluatoe bersikap waspada. Ia perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun atau mengubah atau memperbaiki cara pelaksanaannya. Berdasar data hasil evaluasi itu selanjutnya dicari metode-metode lain yang lebih tepat dan lebih sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Dengan perubahan tersebut akan embawa konsekuensi berupa perencanaan ulang ( re-planning ) atau perencanaan baru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa evaluasi itu memiliki fungsi untuk menunjang penyusunan rencana.

- c. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan akan embuka peluang bagi evaluator untuk membuat perkiraan ( estimations ), apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat dicapai pada waktu yang telah ditentukan ataukah tidak. Jika tidak maka evaluator akan berusaha untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebabnya, serta mencari dan menemukan jalan keluar atau cara-cara penyelesaiannya. Bukan tidak mungkin bahwa atasdasar data hasil evaluasi itu evaluator perlu mengadakan perubahan-perubahan, jadi kegiatan evaluasi pada dasarnya juga dimaksudkan untuk melakukan perbaikan atau penyempurnaan usaha.

Adapun secara khusus, fungsi evaluasi formatif dalam dunia pendidikan dapat ditilik dari tiga segi, yaitu :

- a. Segi psikologis

Secara psikologis, kegiatan evaluasi dalam bidang penddidikan di sekolah dapat disoroti dari dua sisi, yaitu dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik.

Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan secara psikologis akan memberikan pedoman atau pegangan batin untuk mengenal kapasitas dan status dirinya masing-masing ditengah kelompok atau kelasnya. Dengan dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar maka para siswa yang bersangkutan akan menjadi tahu atau mengerti dimanakah posisi atau letak dirinya ditengah-tengah temannya. Apakah ia termasuk siswa pada kelompok yang berkemampuan tinggi ( pandai ), kelompok yang berkemampuan rata-rata atau biasa-biasa saja, atau dalam kelompok yang berkemampuan rendah ( bodoh ).

Bagi pendidik, evaluasi pendidikan akan memberikan kepartian atau ketetapan hati kepada diri pendidik tersebut, sudah sejauh manakah kiranya usaha yang telah membawa hasil, sehingga ia secara psikologis memiliki pedoman atau pegangan batin yang pasti guna menentukan langka-langka apa saja yang dipandang perlu dilakukan selanjutnya.

b. Segi didaktik

Dari segi ini juga ditinjau dari dua sisi, yaitu :

- Dari segi peserta didik

Secara didaktik evaluasi pendidikan akan dapat memberikan dorongan ( Motifasi ) bagi peserta didik untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasinya. Misalnya ada siswa yang nilainya jelek, maka siswa akan terdorong untuk memperbaiki agar diwaktu yang akan datang nilai hasil belajarnya tidak sejelek sekarang. Atau pula ada siswa yang nilainya baik, dengan nilai yang sudah baik itu siswa yang bersangkutan akan termotivasi untuk dapat

mempertahankan prestasi yang tinggi itu agar tidak mengalami penurunan pada masa-masa yang akan datang.

- Dari sisi pendidik

Bagi pendidik, secara didaktik evaluasi pendidikan itu setidaknya-tidaknya memiliki macam fungsi, yaitu :

1. Memberikan landasan untuk menilai hasil usaha ( prestasi ) yang telah dicapai oleh peserta didik.
2. Memberikan informasi yang sangat berguna, guna mengetahui posisi masing-masing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya.
3. Memberikan bahan yang penting untuk memilih dan kemudian menetapkan status peserta didik.
4. Memberikan pedoman untuk mencari dan menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memang memerlukannya.
5. Memberikan petunjuk tentang sudah sejauh mana program pengajaran yang telah dditentukan telah dapat dicapai.

c. Segi administrasi

Secara administratif evaluasi pendidikan mempunyai 3 macam fungsi, yaitu :

1. Memberikan laporan

Dengan melaukan evaluasi akan akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

2. Memberikan bahan-bahan keterangan ( data )

Setiap keputusan pendidikan harus didasarkan pada data yang lengkap dan akurat. Dalam hubungan ini, nilai-nilai hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari evaluasi adalah merupakan data yang sangat penting untuk keperluan pengambilan keputusan pendidikan dan lembaga pendidikan. Apakah siswa dapat dinyatakan tamat belajar, naik kelas ataukah tinggal kelas.

### 3. Memberikan gambaran

Gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran tercermin antara lain dari hasil-hasil belajar siswa setelah dilakukannya evaluasi.

Dan menurut Prof. Dr. Ramayulis bahwa seorang guru agama melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui murid yang mana terpandai dan terbodoh dikelasnya.
2. Untuk mengetahui apakah ada bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki oleh murid.
3. Untuk mendorong persaingan yang sehat antar sesama murid.
4. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan anak didik setelah mengalami didikan dan ajaran.
5. Untuk mengetahui tepat atau tidak guru dalam memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

Sedang diadakannya penilaian formatif pendidikan agama adalah untuk memberikan umpan balik ( feed back ) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar kearah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut.

Adapun tujuan daripada evaluasi formatif dalam pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan evaluasi formatif dalam bidang pendidikan ada 2, yaitu :

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam waktu tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

2. Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi formatif dalam bidang pendidikan adalah :

- a. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b. Untuk mencapai dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau car-cara perbaikannya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> . Prof. Drs. Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 16-17.

Menurut Drs. Abu Ahmadi, bahwa kita mengadakan evaluasi pendidikan agama dengan maksud agar tujuan yang direncanakan dalam kurikulum dapat tercapai.

Dengan demikian tujuan daripada evaluasi formatif pendidikan agama adalah untuk mengetahui sampai dimana penguasaan murid tentang bahan pendidikan agama yang diajarkan dalam satu program satuan pelajaran, serta sesuai atau tidaknya dengan tujuan.

### 3. Prinsip-prinsip evaluasi formatif pendidikan agama

Sebelum kita mengemukakan evaluasi formatif hendaknya difahami lebih dulu prinsip-prinsip yang akan dijadikan pedoman kebijaksanaan dalam evaluasi itu sendiri.

Prinsip-prinsip umum pada evaluasi pendidikan, juga berlaku pada evaluasi pendidikan agama, sehingga prinsip-prinsip evaluasi pendidikan agama dapat dikemukakan sebagai berikut :

#### a. Prinsip keterpaduan

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program pengajaran. Evaluasi adalah satu komponen dalam program yang saling berinteraksi dengan komponen-komponen yang lain. Perencanaan evaluasi harus dilaksanakan bersamaan dengan perencanaan satuan program pengajaran. Banyak terjadi bahan evaluasi direncanakan dan dilaksanakan beberapa lama setelah program pengajaran selesai dilaksanakan sehingga evaluasi dilakukan bukan terhadap apa yang direncanakan, tetapi terhadap apa yang dilakukan. Hal ini tidak sesuai

dengan prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi. Bahkan disarankan supaya sebelum pelajaran dimulai, dilaksanakan pre test yang akan dibandingkan kemudian dengan post test. Penilaian yang direncanakan sebelumnya itu sekaligus merupakan paduan pula dalam melaksanakan program kegiatan belajar mengajar.

b. Terus menerus

Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, sekuartal sekali, atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid, pada waktu pelajaran hampir selesai atau berakhir. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan post test, pada waktu istirahat terjadi suatu kejadian perlu dicatat apalagi sewaktu-waktu secara kebetulan kita ketahui murid menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya dicatat.

c. Menyeluruh

Artinya seluruh segi perkembangan yang patut dibina harus dievaluasi antara lain, yaitu :

- Hafalan terhadap dalil-dalil, syarat-syarat, rukun-rukun dalam ibadah.
- Ketajaman pemahaman dalam suatu masalah.
- Kecepatan berpikir dalam menyimpulkan suatu masalah.
- Ketrampilan, keluasan dalam mengerjakan Shalat, kelancaran membaca Alquran dan sebagainya.
- Kejujuran, keikhlasan, dan kebaikan.
- Kerajinan dan sebagainya.

Dalam pelaksanaan di sekolah hal ini dapat dilakukan dengan memberi test, mengobservasi, membuat kartu pribadi dan sebagainya. Guru agama harus menyelenggarakan test untuk mengukur penguasaan dan pemahaman murid terhadap pelajaran agama. Begitu juga pencatatan terhadap sikap keagamaan, misalnya kesopanan santunan, kebersihan, minat terhadap pelajaran agama, pelaksanaan Shalat, puasa dan amaliyah lainnya. Pada dasarnya nilai pendidikan agama seseorang dan pemahaman murid terhadap pengetahuan agama serta sikap keagamaan mereka, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih mengalami kesukaran hingga sampai sekarang belum dapat ditemui suatu perumusan tentang sistem penggabungan nilai hasil test dengan nilai sikap keagamaan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu kebijaksanaan yang dianjurkan adalah :

1. Nilai sikap keagamaan dicatat dalam rangka pembinaan agama murid yang bersangkutan.
2. Nilai sikap keagamaan perlu dipertimbangkan untuk menaikkan nilai hasil test.<sup>8</sup>

d. Ikhlas

Yang dimaksud dengan ikhlas ialah kebersihan niat atau hati guru agama bahwa ia melakukan evaluasi itu dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan agama itu sendiri dan bagi kepentingan murid yang bersangkutan itu sendiri. dengan demikian ikhlas itu mengandung tiga unsur, yaitu :

---

<sup>8</sup>. Drs. Abu Ahmadi, Metodik Khusus Pendidikan Agama, CV. Arnico, Bandung, 1986, hal. 215-216

- Obyektif, penilaian tidak didasarkan pada kesan baik atau prasangka buruk.
- Memiliki sifat serbaguna ( multi-purpose ), berguna untuk mengetahui tingkat penguasaan bahan, berguna pula untuk mengadakan perbaikan cara belajar, memperbaiki cara mengajar, cara membuat test dan sebagainya. Oleh sebab itu haruslah dijaga jangan dengan hasil evaluasi mengakibatkan kurangnya gairah anak-anak dalam belajar.
- Bersifat perseorangan ( individu ), kemajuan murid dalam penguasaan pengetahuan dan sikap keagamaan dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan kurikulum, haruslah dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi murid itu masing-masing.<sup>9</sup>

#### 4. Pengolahan Hasil Tes Formatif

Penilaian formatif yang dilaksanakan pada akhir setiap satuan pelajaran menggunakan dua jenis pengolahan yaitu sebagai berikut :

##### a. Mengolah setiap hasil TKP/TIK

TKP merupakan penjabaran dari pokok bahasan dalam satuan pelajaran. Dan setiap TKP diwakili oleh setiap soal dalam tes. Dalam pengolahan ini kita mencari prosentase gagal pada setiap soal dari keseluruhan soal dari keseluruhan peserta didik pengikut tes.

---

<sup>9</sup> . Prof. Dr. Ramayulis, Op cit, hal.107

Dengan kata lain, pengolahan setiap item atau soal yang menggambarkan TKP-TKP sesuatu satuan pelajaran dengan jalan mencari persen gagal pada setiap soal tersebut.<sup>10</sup>

Dari setiap pengolahan ini, kita dapat menentukan tindakan apa yang perlu diadakan. Apakah perlu diadakan program remedial atautkah mengadakan revisi terhadap program yang telah disusun atau tidak perlu sama sekali.

- Pengadaan program remedial

Bila kita mengolah hasil pesertadidik itu soal demi soal dan ternyata bahwa pada suatu soal kebanyakan peserta didik ( misal 60 % atau lebih ) gagal mengerjakannya, maka bahan pelajaran yang berhubungan dengan soal tersebut harus diproses kembali. Harus disajikan kembali dalam proses belajar mengajar bagi keseluruhan kelas, disamping melanjutkan satpel berikutnya. Program kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan hal ini merupakan "program remedial" ( program penyembuhan ) didalam pengajaran.

- Pengadaan revisi terhadap program

Bila ternyata pada suatu atau beberapa soal ( TKP ) banyak peserta didik gagal mengerjakannya, misalkan 60 % atau lebih maka hal ini memberikan petunjuk bagi guru ( merupakan umpan balik/feed back ) untuk mengadakan revisi terhadap program yang telah disusun ( revisi : penyempurnaan ).

---

<sup>10</sup> . Drs. Ahmad Rohani, Drs. H. Abu Ahmadi, Pengelolaan Pengajaran, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1991 hal.183

Mungkin ada kesalahan terletak pada program yang telah kita susun dalam bentuk satpel yang berkaitan dengan tes formatif itu. Mungkin ada kesalahan penggunaan metode atau kekurangan alat-alat bantu pengajaran ( alat peraga ). Mungkin pula alat evaluasi yang kurang memadai, tidak atau kurang sesuai dengan kemampuan peserta didik atau kebutuhan peserta didik dan sebagainya.

b. Mengolah hasil setiap peserta didik

Pengolahan ini dititik beratkan pada persentase jawaban yang betul dari keseluruhan soal yang dikerjakan setiap peserta didik. Dengan kata lain, pengolahan ini bertujuan untuk mencari persen yang memuaskan setiap peserta didik dari keseluruhan soal-soal tes tersebut.<sup>11</sup>

Pengolahan hasil penilaian pada akhir satpel ( tes formatif ) ini mempergunakan pendekatan yang berdasarkan ukuran mutlak yaitu persentase yang mutlak dikuasai atau dikerjakan masing-masing peserta didik. Hasil pengolahan ini kita tafsirkan sesuai dengan fungsinya sebagai berikut :

1. Bagi hasil yang dicapai seorang peserta didik dalam keseluruhan soal-soal tes itu 75 % atau lebih maka peserta didik tersebut dianggap telah berhasil, telah menguasai bahan pelajaran dalam satpel tersebut. Dan apabila demikian halnya maka peserta didik tadi berarti siap untuk menerima satuan bahasan berikutnya.
2. Apabila hasil yang dicapai seorang peserta didik kurang dari 75 %, maka peserta didik tersebut boleh terus mengikuti satpel berikutnya dengan syarat bahwa ia harus tetap berusaha untuk mempelajari kembali satpel atau bagian satpel yang

---

<sup>11</sup> . Drs. Ahmad Rohani, Drs. H. Abu Ahmadi, Op ci, hal. 185.

berkaitan dengan TKP-TKP yang gagal atau kurang memuaskan tersebut. Dalam hal ini peserta didik yang demikian harus mendapat bantuan khusus dari guru, terutama pada bagian-bagian bahan yang berhubungan dengan kesulitan yang dialami peserta didik tadi dan tentunya dengan memperhitungkan waktu yang tersedia.

Dari penafsiran diatas terdapat hasil penilaian formatif, sehingga kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penilaian formatif sangat penting dalam usaha untuk memperbaiki atau penyempurnaan terhadap proses belajar mengajar, khususnya pada pendidikan agama.

Selain kedua pengolahan hasil tes formatif seperti tersebut diatas, yakni mencari persentase gagal dan mencari persentase memuaskan, masih ada pengolahan yang lain, yaitu hasil pengolahan itu digunakan pula sebagai nilai harian ialah sebagai nilai dari setiap satpel. Karena itu tes formatif sering pula kita sebut dengan ulangan harian. Nilai harian ini kita isikan dalam buku nilai, nilai harian ini merupakan nilai tabungan yang pada akhir catur wulan nanti digabungkan dengan hasil penilaian sumatif. Gabungan nilai formatif dengan nilai sumatif itu merupakan nilai dalam buku laporan pendidikan ( raport ).

## B. Kajian Tentang Prestasi Belajar

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum penulis membahas prestasi belajar lebih jauh, penulis terlebih dahulu akan memberikan definisi-definisi apa itu prestasi dan apa itu belajar.

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang atau kegiatan yang antara lain, kesenian, olah raga, pendidikan dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam pembahasan ini dikhususkan dalam bidang pendidikan, karena itu sudah barang tentu pembahasannya menyangkut diantaranya adalah masalah belajar mengajar.

Pengertian prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu "Prestatie", kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha.<sup>12</sup>

Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui hasilnya atau prestasinya diperlukan penilaian. Apakah siswa itu termasuk anak yang pandai atautkah anak yang bodoh, dan prestasi yang dicapai kadang-kadang dalam bentuk simbol, huruf, atau angka yang disesuaikan dengan anak tersebut.

Istilah prestasi biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat suatu keberhasilan dalam tujuan yang dibutuhkan rencana ataupun strategi, termasuk disini dalam mencapai prestasi belajar disini adalah suatu rencana dalam suatu proses yang artinya tidak secara tiba-tiba akan tetapi memerlukan kerja yang giat. Dan berkenaan dengan prestasi tersebut Allah SWT berfirman dalam Alquran ayat 135, yang berbunyi :

قَدْ يَتَوَمَّرُ أَعْمَلُوا عَلَيَّ مَا كَانَتْكُمْ إِيَّيَّ عَامِلٌ فَسَرَفٌ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ  
لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ قَدْ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ . (الانعام : ١٣٥)

<sup>12</sup> Drs. Zainal Arifin, Evaluasi Instruksional Prinsip, Teknik, Prosedur, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal.3

”Katakanlah : hai kaumKu, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akaupun berbuat ( puia ). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah ( diantara kita ) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan”. ( Al-Anaam : 135 )<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian belajar terdapat beberapa pendapat, yaitu antara lain :

Menurut Hilgard berpendapat bahwa : learning is the process by which an activity organates or is changed through responding to a situation, profided, the changes of the organism as in fatigue under drugs.

”Belajar adalah suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan sementara seseorang seperti kelelahan atau disebabkan obat-obata”.

Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui latihan ( pengalaman ) bukan perubahan yang dengan sendirinya karena pertumbuhan kematangan atau karena keadaan sementara seperti mabuk.<sup>14</sup>

Menurut Margaret E. Bell Gredler, belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan dan sikap. Belajar mulai masa kecil ketika bayi memperoleh sejumlah kecil ketrampilan yang sederhana, seperti memegang botol susu dan mengenal ibunya. Selama masa kanak-kanak dan masa remaja diperoleh sejumlah sikap, nilai dan ketrampilan hubungan sosial, demikian pula diperoleh kecakapan dalam berbagai mata ajaran sekolah.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> . Depag RI. Alquran dan Tejemahnya, PT. Tanjung Mas Inti, Semarang, 1992, hal. 210

<sup>14</sup> . Drs. I.L. Pasaribu B. Simanjuntak, SH, Proses Belajar Mengajar, Tarsito, Bandung, 1993, hal. 59.

<sup>15</sup> . Margaret E. Bell Gredler, Belajar dan Membelajarkan, CV. Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 1

Belajar menurut Drs. Oemar Hamalik adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingka laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingka laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan-kebiasaan, ketrampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.<sup>16</sup>

Sedang menurut DR. Nana Sujana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingka laku, ketrampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada diri individu yang sedang belajar.<sup>17</sup>

Dari berbagai pendapat para pakar pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung hal-hal pokok sebagai berikut :

- a. Belajar itu mengalami suatu proses.
- b. Belajar itu membawa perubahan.
- c. Belajar itu pada pokoknya diharapkan kecakapan baru.

Jadi berdasarkan kesimpulan diatas kiranya dapat ditarik suatu kesimpulan tentang definisi belajar, yaitu suatu proses yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan pada diri manusia dan perubahan-perubahan tersebut menyangkut aspek efektif, kognitif dan psikomotorik.

---

<sup>16</sup> . Drs. Oemar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Tarsito, Bandung, 1990, hal.21

<sup>17</sup> . DR. Nana Sujana, Drs. Deng Arifin, Cara Belajar Siswa Aktif, Sinar Baru, Bandung, 1988, hal.17

Adapun pengertian prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>18</sup>

Dengan demikian pengertian dari prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan, kecakapan, ketrampilan, dan sebagai akibatnya adalah menimbulkan adanya perubahan tingkah laku.

## 2. Fungsi dan kegunaan prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perensial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Bila demikian halnya kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah. Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh anak didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi

---

<sup>18</sup>. Sutartina Tirtonegoro, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya, Bima Aksara, Jakarta, 1984, hal. 43.

keingintahuan ( curiosity ) dan merupakan kebutuhan umum pada manusia, termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.

- c. Prestasi belajarsebagai bahan informasi dalam informasi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik ( feed back ) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.

Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik.

Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan anak didik di masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.

- \* e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap ( kecerdasan ) anak didik. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

Dalam kaitannya dengan kegunaannya mengetahui tentang prestasi belajar anak didik, maka kegunaan dari prestasi belajar banyak ragamnya. Adapun kegunaan dari prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar sebagai umpan balik bagi pendidikan dalam pengajaran.
- b. Prestasi belajar berguna untuk keperluan diagnotis.
- c. Prestasi belajar berguna untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan.
- d. Prestasi belajar berguna untuk keperluan seleksi.
- e. Prestasi belajar berguna untuk keperluan penempatan dan penjurusan.
- f. Prestasi belajar berguna untuk keperluan isi kurikulum.
- g. Prestasi belajar berguna untuk keperluan kebijaksanaan sekolah.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya ( internal ) maupun dari dari luar ( eksternal ). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dpat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajaryang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Faktor berasal dari diri sendiri ( internal ) antara lain :
  1. Faktor jasmaniah ( fisiologi ) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
  2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor ini terdiri atas :
    - a. Faktor intelektual yang meliputi :

- Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

Kecerdasan menurut Trman adalah kecakapan berfikir secara abstrak.<sup>19</sup>

Bakat menurut crow and crow adalah suatu kualitas yang nampak pada tingka laku manusia pada suatu lapangan keahlian tertentu seperti bermain musik, seni, pengarang, kecakapan, dalam matematika, keahlian dalam mesin, atau keahlian-keahlian lainnya.<sup>20</sup>

- Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki.

- b. faktor non intelektual, yaitu menurut unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat,kebutuhan, motivasi, emosi dan penyasuain diri. Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan belajar yang dilakukan oleh anak yang bersifat tetap ( kontinyu ) baik ditinjau dari tempat, waktu dan sikap dalam melaksanakan kegiatan belajar.<sup>21</sup> Sedangkan minat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar, sebab siswa yang mempunyai minat terhadap pelajaran tertentu biasanya cenderung memperhatikan pada pelajaran yang diminatinya dan sebaliknya jika murid tidak menaruh minat pada suatu mata pelajaran tertentu maka perhatiannya akan berkurang pada pelajaran tersebut.

---

<sup>19</sup> . Kasijan, Psikologi Pendidikan II ( Crow and Crow ), Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal.206

<sup>20</sup> . Ibid, hal.242.

<sup>21</sup> . Ibid, hal.119

Motivasi adalah tenaga pendorong seseorang untuk berbuat sesuatu. Dan motivasi dapat diartikan sebagai pembentuk tenaga-tenaga pendorong yang mendasari perbuatan-perbuatan kita.<sup>22</sup>

Dan emosi adalah suatu keadaan yang menjadi sumber penggerak atau pembangkit semangat manusia untuk berbuat, hal ini gangguan alat dalam tubuh manusia secara luas, termasuk bermacam-macam penyesuaian perasaan, berbagai tingkat kepuasan atau kekacauan pikiran.<sup>23</sup>

3. Faktor kematangan baik fisik maupun psikis.
  - b. Faktor yang berasal dari luar diri ( eksternal )

Faktor ini meliputi :

1. Faktor sosial yang terdiri atas :
  - a. Lingkungan keluarga.
  - b. Lingkungan sekolah.
  - c. Lingkungan masyarakat.
  - d. Lingkungan kelompok.
2. Faktor budaya, yang tergolong faktor ini antara lain :
  - Adat istiadat.
  - Ilmu pengetahuan.
  - Teknologi, dan
  - Kesenian.

---

<sup>22</sup> . Ibid, hal. 117

<sup>23</sup> . Ibid, hal. 116

3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.<sup>24</sup>

Faktor-faktor diatas saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

#### C. Pengaruh Evaluasi Formatif Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi Belajar Siswa.

Pendidikan secara formal diselenggarakan disekolah. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut lebih sering dikenal dengan istilah pengajaran dimana terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar, pelajar, materi, fasilitas maupun lingkungan.

Pengajaran tersebut dilaksanakan mempunyai tujuan atau misi tertentu. Sehingga dalam usaha mencapaitujuan tersebut, semua kegiatan, fasilitas, dana dan upaya diorientasiakn untuk mencapai tujuan yang diinginkan tersebut. Dan untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan yang telah ddicapai setiap guru berpedoman kepada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan yaitu “ Suatu Proses belajar Mengajar tentang suatu Bahan Pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksional khusus ( TIK ) nya dicapai.”

Untuk mengetahui tercapai tidaknya TIK, para guru perlu mengadakan evaluasi formatif disetiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa, khususnya disini adalah guru agama yaitu mengadakan evaluasi formatif dalam rangka untuk

---

<sup>24</sup> . Drs. Moh. Uzer Usman, Drs. Lilis Setiawati, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal. 9-10.

mengetahui hasil belajar dicapai oleh anak didik setelah menyelesaikan program dalam satuan pelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam.

Yang menjadi petunjuk bahwa proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut :

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus ( TIK ) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap.

× Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai dimana tingkat prestasi ( hasil ) belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkat atau taraf.

Tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Istimewa/ maksimal; apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ maksimal; apabila sebagian besar ( 76 % s/d 99 % ) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. baik/maksimal; apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s/d 75 % saja dikuasai oleh siswa.

4. Kurang; apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat pada format daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

× Dan untuk memacu tercapainya tingkat prestasi pelajaran pendidikan agama Islam pada tingkat istimewa atau maksimal maka dengan diadakannya evaluasi formatif pada setiap selesai menyajikan satu bahasan sangatlah tepat, karena dengan sering diadakannya evaluasi formatif siswa akan selalu termotivasi untuk lebih giat dalam belajarnya dalam rangka untuk mencapai prestasi yang tinggi.

Jadi evaluasi formatif khususnya pada bidang studipendidikan agama Islam merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengajaran dalam upaya untuk mencapai prestasi belajar siswa yang tinggi.